

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data dilihat dari jumlah observasi, nilai minimum nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 111 sampel perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Total Assets Turn Over* (TATO) terhadap *Price Book Value* (PBV). Berikut ini merupakan hasil analisis statistik deskriptif data penelitian :

Tabel 4.1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	111	,5994	8,6378	2,688968	1,8732335
ROE	111	-2,2280	2,2446	,131323	,4367643
DER	111	,0833	11,3504	,933185	1,1922525
TATO	111	,0597	3,1048	1,095776	,5743948
PBV	111	,1457	82,4484	6,679755	13,0042903
Valid N (listwise)	111				

Sumber : data sekunder diolah, 2020

Dari tabel 4.1 diatas merupakan hasil perhitungan statistik deskriptif, yaitu variabel CR memiliki nilai minimum sebesar 0,5994 diperoleh dari perusahaan Bumi Teknokultura Unggul Tbk yang berarti bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan dalam memenuhi hutang lancarnya. Nilai maksimum sebesar

8,6378 diperoleh dari perusahaan Delta Djakarta Tbk yang berarti perbandingan aktiva lebih besar dibandingkan dengan kewajibannya maka perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi hutang. Rata-rata CR dari 111 observasi sebesar 2,6889 kali atau 268,89% yang berarti rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel ini mempunyai nilai lebih dari 2 kali. Artinya, perusahaan tersebut mungkin tidak menggunakan fasilitas pembiayaan jangka pendeknya secara optimal dan efisien. Nilai standar deviasi dari CR sebesar 1,8732 dibawah nilai rata-ratanya menunjukkan data CR dari perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 berkelompok dan tidak bervariasi.

Variabel ROE memiliki nilai minimum sebesar -2,2280 diperoleh dari perusahaan Magna Investama Mandiri Tbk yang berarti perusahaan tersebut tidak efektif dalam memperoleh pendapatan. Nilai maksimum sebesar 2,2446 diperoleh dari perusahaan Merck Tbk yang berarti perusahaan tersebut sangat efektif dalam menghasilkan pendapatan. Rata-rata ROE dari 111 perusahaan sebesar 0,1313 yang artinya rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel penelitian memiliki nilai laba bersih sebesar 0,1313 kali atau 13,13% dibandingkan dengan ekuitasnya. Hal ini berarti rata-rata perusahaan tidak efektif dan efisien dalam menghasilkan laba karena perusahaan tidak mampu dalam mengelola modalnya. Nilai standar deviasi dari ROE sebesar 0,4368 diatas nilai rata-ratanya menunjukkan data ROE dari perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 tidak berkelompok dan memiliki variasi besar.

Variabel DER memiliki nilai minimum sebesar 0,0833 diperoleh dari perusahaan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk yang berarti perusahaan tersebut tidak ada masalah dalam membayar hutang karena hutang yang dimiliki perusahaan lebih kecil daripada ekuitasnya, sehingga masih dalam batas wajar. Nilai maksimum sebesar 11,3504 diperoleh dari perusahaan Magna Investama Mandiri Tbk yang berarti perusahaan tersebut perlu diperhatikan dalam membayar hutangnya karena hutang yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada ekuitasnya, sehingga wajib untuk diwaspadai. Namun apabila hutang yang tinggi dapat memberikan *value added* bagi perusahaan, maka hal tersebut tidaklah menjadi masalah. Rata-rata DER dari 111 perusahaan sebesar 0,9332 yang berarti rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel penelitian memiliki nilai hutang sebesar 0,9332 kali atau 93,32% dibandingkan dengan ekuitasnya. Artinya, nilai hutang sebesar 0,9332 kali atau 93,32% ini tidak aman dan berisiko karena jumlah hutangnya hampir mendekati jumlah ekuitas. Nilai standar deviasi dari DER sebesar 1,1923 di atas nilai rata-ratanya menunjukkan data DER dari perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 tidak berkelompok dan memiliki variasi besar.

Variabel TATO memiliki nilai minimum sebesar 0,0597 diperoleh dari perusahaan Inti Agri Resources Tbk yang berarti perusahaan tersebut mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,0597 dari total aset yang dimiliki. Nilai maksimum sebesar 3,1048 diperoleh dari perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk yang berarti perusahaan tersebut mampu menghasilkan penjualan sebesar 3,1048 dari total aset yang dimiliki. Rata-rata TATO dari 111 perusahaan sebesar

1,0958 artinya rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel penelitian memiliki perbandingan penjualan bersih dengan total aktiva sebesar 1,0958. Nilai standar deviasi dari TATO sebesar 0,5744 dibawah nilai rata-ratanya menunjukkan data TATO dari perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 berkelompok dan tidak bervariasi.

Variabel PBV memiliki nilai minimum sebesar 0,1457 diperoleh dari perusahaan Merck Tbk yang berarti harga saham dari perusahaan tersebut murah. Nilai maksimum sebesar 82,4484 diperoleh dari perusahaan Unilever Indonesia Tbk yang berarti harga saham dalam perusahaan tersebut mahal. Rata-rata PBV dari 111 perusahaan sebesar 6,6798 yang artinya rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel penelitian memiliki perbandingan harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham sebesar 6,6798. Nilai standar deviasi dari PBV sebesar 13,0042 diatas nilai rata-ratanya menunjukkan data PBV dari perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 tidak berkelompok dan memiliki variasi besar.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018). Pengujian normalitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji statistic *Kolmogorov Smirnov*. Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi $\geq 0,05$ (Ghozali, 2018).

Tabel 4.2
Hasil Awal Uji Normalitas Sebelum Outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

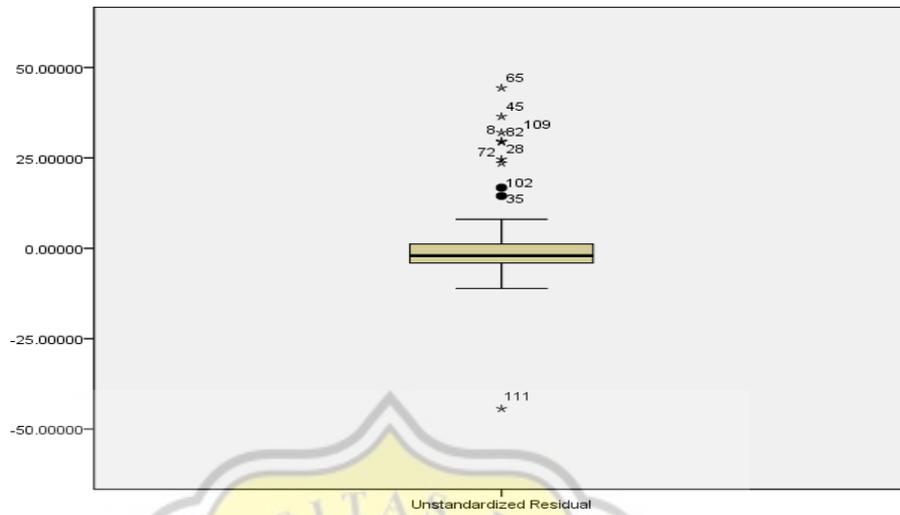
		Unstandardized Residual
N		111
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	10,20858888
Most Extreme Differences	Absolute	,240
	Positive	,240
	Negative	-,186
Kolmogorov-Smirnov Z		2,532
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

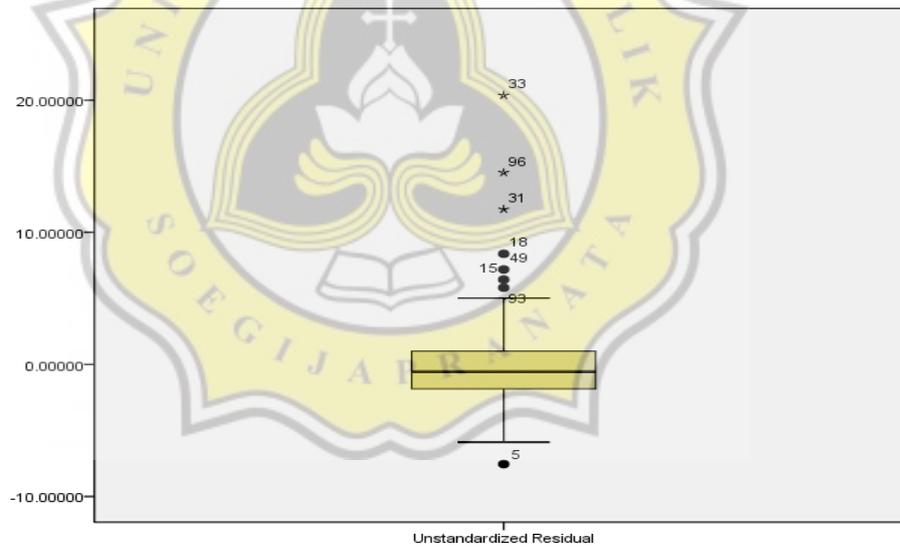
Sumber : data sekunder diolah, 2020

Hasil Normalitas berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa nilai sig *Kolmogrov-Smirnov* pada sampel 111 adalah 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga data dikatakan tidak normal. Oleh karena itu, agar mendapatkan data yang berdistribusi normal maka data tersebut harus di outlier dengan menggunakan box plot. Setelah data di outlier sebanyak dua kali, maka nilai Sig *Kolmogrov-Smirnov* menjadi 0,159 dimana nilai ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$ pada saat jumlah sampel 100 data perusahaan. Hal ini menjelaskan bahwa nilai residual berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas dapat terpenuhi dan dinyatakan normal. Berikut ini merupakan hasil dari uji normalitas yang berdistribusi normal setelah dilakukannya outlier :

Gambar 4.1
Box Plot Test



Gambar 4.2
Box Plot Test



Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Sesudah Outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,52230111
Most Extreme Differences	Absolute	,113
	Positive	,113
	Negative	-,089
Kolmogorov-Smirnov Z		1,125
Asymp. Sig. (2-tailed)		,159

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : data sekunder diolah, 2020

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2018). Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan cara melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing independen. Kriteria tidak terjadinya Multikolinearitas apabila nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) ≤ 10 .

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-4,282	,885		-4,837	,000		
CR	,425	,155	,148	2,747	,007	,792	1,262
ROE	19,583	1,109	1,204	17,666	,000	,498	2,008
DER	4,293	,328	,957	13,079	,000	,432	2,313
TATO	,893	,490	,089	1,824	,071	,972	1,029

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Pada tabel 4.4 diatas merupakan hasil pengujian multikolinearitas yang terdiri dari variabel CR (*Current Ratio*), variabel ROE (*Return On Equity*), variabel DER (*Debt to Equity Ratio*), dan variabel TATO (*Total Assets Turn Over*). Pada setiap variabel independen masing-masing telah memberikan nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 . Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji statisik yaitu spearman's rho. Kriteria tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$ (Ghozali, 2018).

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Spearman's Rho
Correlations

			CR	ROE	DER	TATO	Unstandardized Residual
Spearman's rho	CR	Correlation Coefficient	1.000	.310**	-.864**	.003	.107
		Sig. (2-tailed)		.002	.000	.973	.288
		N	100	100	100	100	100
	ROE	Correlation Coefficient	.310**	1.000	-.382**	.363**	-.018
		Sig. (2-tailed)	.002		.000	.000	.856
		N	100	100	100	100	100
	DER	Correlation Coefficient	-.864**	-.382**	1.000	-.091	-.124
		Sig. (2-tailed)	.000	.000		.370	.221
		N	100	100	100	100	100
	TATO	Correlation Coefficient	.003	.363**	-.091	1.000	.051
		Sig. (2-tailed)	.973	.000	.370		.612
		N	100	100	100	100	100
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.107	-.018	-.124	.051	1.000
		Sig. (2-tailed)	.288	.856	.221	.612	
		N	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Pada tabel 4.5 diatas, terbukti bahwa setiap variabel bebas memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) terhadap residual regresi. Hal ini berarti bahwa setiap variabel bebas dari penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap residual regresi, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian yang dikembangkan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Berikut merupakan hasil pengujian autokorelasi dalam spss menggunakan uji Durbin-Watson :

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi
Durbin-Watson
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,883 ^a	,780	,771	2,5748547	1,495

a. Predictors: (Constant), TATO, CR, ROE, DER

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Gambar 4.3
Hasil Perbandingan Autokorelasi

Jumlah Sampel (n)	Jumlah Variabel	Du	DW	(4-dU)
100	5	1,7804	1,495	2,2196

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan gambar 4.3 diatas menunjukkan bahwa hasil pengujian untuk autokorelasi dapat dilihat pada kolom Durbin-Watson yaitu sebesar 1,495 dengan jumlah sampel (n) sebanyak 100 dan K=5. Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa D-W model berada diluar D-W tabel yaitu nilai dU sebesar 1,7804 dan nilai 4-dU sebesar 2,2196. Maka, terjadi autokorelasi dalam model regresi.

4.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Total Assets Turn Over* (TATO) terhadap *Price Book Value* (PBV). Berikut merupakan hasil persamaan dari regresi linear berganda yang diolah menggunakan SPSS 17 for windows :

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4,282	,885		-4,837	,000
CR	,425	,155	,148	2,747	,007
ROE	19,583	1,109	1,204	17,666	,000
DER	4,293	,328	,957	13,079	,000
TATO	,893	,490	,089	1,824	,071

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Dari tabel 4.7 maka model yang digunakan untuk menguji pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Total Assets Turn Over* (TATO) terhadap nilai perusahaan (PBV) dinyatakan dalam persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$PBV = -4,282 + 0,425CR + 19,583ROE + 4,293DER + 0,893TATO + e$$

H1 : *Current ratio* (CR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV).

Variabel *Current ratio* (CR) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$. Jadi, *Current ratio* (CR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV), maka H1 diterima.

H2 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV).

Variabel *Return On Equity* (ROE) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Jadi, *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV), maka H2 diterima.

H3 : *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV).

Variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Jadi, *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV), maka H3 diterima.

H4 : *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV).

Variabel *Total Assets Turn Over* (TATO) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,071 > 0,05$. Jadi, *Total Assets Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV), maka H4 ditolak.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap nilai perusahaan (PBV).

Hasil yang diperoleh dari pengujian variabel independen pertama yaitu *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Secara teori menurut Kasmir, perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* yang rendah berarti perusahaan tersebut tidak mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Begitupun sebaliknya, apabila *current ratio* dinilai sangat tinggi, belum tentu perusahaan tersebut dalam kondisi baik melainkan karena kas tidak digunakan dengan baik. *Current Ratio* (CR) digunakan perusahaan untuk mendanai kebutuhan operasional dalam jangka pendek. Variabel *Current Ratio* (CR) didapatkan melalui perbandingan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar yang harus dibayarkan oleh suatu

perusahaan. *Current Ratio* (CR) merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki oleh sebuah perusahaan.

Pada penelitian ini didapatkan nilai signifikan variabel *Current Ratio* (CR) sebesar $0,007 < 0,05$ dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,425. Hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Berdasarkan statistik deskriptif, dapat diketahui bahwa perusahaan memiliki posisi keuangan yang sehat apabila dilihat dari sisi asetnya. Apabila perusahaan memiliki aset yang tinggi maka perusahaan tersebut mempunyai kemampuan dalam melunasi seluruh hutangnya. Hasil dari penelitian ini memberikan sinyal positif yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki posisi keuangan yang sehat dikarenakan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Perusahaan memberikan sinyal positif kepada investor tentang prospek perusahaannya di masa mendatang. Sehingga tingkat kepercayaan investor dalam menanamkan saham dalam perusahaan tinggi yang kemudian dapat memengaruhi nilai perusahaan. Sebelum menginvestasikan dananya, para investor akan melakukan penilaian terhadap *Current Ratio* (CR) dengan cara melihat seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia dalam membiayai kewajiban lancar yang akan jatuh tempo. Tingginya nilai *Current Ratio* (CR) mencerminkan perusahaan tersebut mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Hasil yang diperoleh mendukung penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Novalia (2015), Pramesthi (2015) dan Utami (2019) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.4.2 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan (PBV).

Hasil yang diperoleh dari pengujian variabel independen yang kedua yaitu *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Secara teori menurut Kasmir, perusahaan yang memiliki nilai *return on equity* yang tinggi maka akan semakin baik dan posisi perusahaan akan semakin kuat begitupun sebaliknya. Rasio ini sangat diperhatikan oleh para pemegang saham karena semakin tingginya *Return On Equity* (ROE) maka tingkat keuntungannya juga semakin tinggi dibandingkan dengan jumlah investasi yang telah dilakukan. Maka dari itu, banyak para investor yang akan menginvestasikan dananya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Variabel *Return On Equity* (ROE) didapatkan melalui perbandingan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang dimiliki. *Return On Equity* (ROE) merupakan kemampuan perusahaan dalam menilai seberapa efisien penggunaan modal sendiri.

Pada penelitian ini didapatkan nilai signifikan variabel *Return On Equity* (ROE) sebesar $0,000 < 0,05$ dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 19,583. Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Berdasarkan statistik deskriptif, dapat diketahui bahwa perusahaan memiliki posisi keuangan yang baik apabila dilihat dari sisi laba bersihnya. Apabila perusahaan memiliki laba bersih yang tinggi

maka perusahaan tersebut dapat meyakinkan para investor dalam menanamkan modalnya disebuah perusahaan. Laba atau keuntungan yang tinggi diperoleh apabila perusahaan mampu mengelola modalnya dengan efektif dan efisien. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan teori sinyal atau *signalling theory* yang positif yaitu apabila mendapati *return on equity* (ROE) yang tinggi mendorong manager untuk memberikan informasi secara lebih terperinci karena para manager akan meyakinkan para investor terkait dengan perusahaannya mampu memberikan profitabilitas yang baik. Dengan demikian, investor akan lebih terbantu apabila akan melakukan analisis rasio *return on equity* (ROE) dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Semakin tinggi nilai ROE maka akan diikuti dengan harga saham yang semakin tinggi pula karena *return* yang diperoleh pemilik perusahaan akan semakin tinggi sehingga harga saham perusahaan mengalami peningkatan. Maka dari itu, sinyal positif atau informasi yang telah beredar mempengaruhi tindakan investor dalam menanamkan sahamnya diperusahaan sehingga investor menerima imbal balik yang tinggi. Hal tersebut juga membuat nilai perusahaan semakin baik dan kuat sehingga tingkat kepercayaan para pemegang saham tinggi dalam menginvestasikan dananya pada sebuah perusahaan. Selain itu, nilai PBV dalam perusahaan juga ikut meningkat. Tingginya nilai *Return On Equity* (ROE) dapat dijadikan sebagai bahan penilaian terkait tingkat keefektifan manajemen dalam mengelola modal yang akan menghasilkan keuntungan sehingga dapat menumbuhkan perusahaannya menjadi semakin baik.

Hasil yang diperoleh mendukung penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ardimas dan Wardoyo (2014), Kurniasih (2013) dan Novalia (2015) yang

menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.4.3 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan (PBV).

Hasil yang diperoleh dari pengujian variabel independen yang ketiga yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Secara umum, perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity* rendah berarti penggunaan utang didalam perusahaan kecil. Begitupun sebaliknya, apabila nilai *debt to equity* tinggi maka perusahaan tersebut menggunakan hutangnya untuk membiayai modal bisnisnya sehingga perusahaan tersebut berisiko terhadap kebangkrutan. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi investor untuk melakukan investasi dan harga saham pun turun sehingga dapat mengurangi nilai PBV perusahaan. Variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) didapatkan melalui perbandingan antara total utang dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang.

Pada penelitian ini didapatkan nilai signifikan variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) sebesar $0,000 < 0,05$ dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 4,293. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Nilai positif yang terdapat pada koefisien regresi menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang searah antara *Debt To Equity Ratio* (DER) dengan perubahan harga saham. Berdasarkan statistik

deskriptif, dapat diketahui bahwa perusahaan memiliki posisi keuangan yang sehat apabila hutang suatu perusahaan rendah. Apabila perusahaan memiliki hutang yang rendah maka perusahaan tersebut mempunyai kemampuan yang baik dalam melunasi seluruh hutangnya. Hasil dari penelitian ini berhasil mendukung teori sinyal atau *signalling theory* yang positif dengan menyatakan bahwa perusahaan menggunakan hutang yang sedikit dalam membiayai operasional perusahaan. Penggunaan hutang yang sedikit ini akan menghasilkan laba yang cukup tinggi pada sebuah perusahaan, sehingga risiko kebangkrutan relatif kecil dan membuat nilai perusahaan (PBV) meningkat. Nilai perusahaan yang meningkat membuat pandangan investor terhadap perusahaan sangat baik, sehingga hal inilah yang membuat investor tidak ragu dalam menanamkan modalnya dalam sebuah perusahaan. Apabila mendapati perusahaan dengan kondisi yang memiliki jumlah hutang melebihi jumlah modal bersihnya, maka hal tersebut belum tentu perusahaan dalam kondisi tidak sehat melainkan hutang perusahaan masih memberikan *value added* bagi perusahaan itu sendiri. Untuk mengetahui hal tersebut perlu dilakukan kembali untuk menganalisis laporan keuangan.

Hasil yang diperoleh mendukung penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Anggraini (2015), Kurniasih (2013), dan Novalia (2015) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.4.4 Pengaruh *Total Assets Turn Over* (TATO) terhadap nilai perusahaan (PBV).

Hasil yang diperoleh dari pengujian variabel independen yang keempat yaitu *Total Assets Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Variabel *Total Assets Turn Over* (TATO) didapatkan melalui perbandingan antara penjualan bersih dengan total aktiva. *Total Assets Turn Over* (TATO) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur perputaran seluruh aktiva dan untuk melihat jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Pada penelitian ini didapatkan nilai signifikan variabel *Total Assets Turn Over* (TATO) sebesar $0,071 > 0,05$ dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,893 yang dimana *Total Assets Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Berdasarkan statistik deskriptif, nilai maksimum yang dihasilkan oleh perusahaan sampel sebesar 3,1048 kali yang menunjukkan adanya penjualan yang tinggi sebesar 3,10 kali nilai aktivasnya. Sehingga hal ini dapat diketahui bahwa terdapat perusahaan sampel yang menghasilkan penjualan yang baik. Perusahaan yang memiliki nilai minimum dan menghasilkan penjualan rendah yaitu sebesar 0,0597 kali dari total aktivasnya. Kondisi dari seluruh perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata sebesar 1,0958 atau 109,58% sehingga dari hasil rata-rata yang telah diperoleh maka perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 1,0958 atau 109,58% dari seluruh total aktiva.

Hasil dari penelitian ini bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena apabila investor dalam berinvestasi hanya melihat dari TATO saja, maka hasilnya tidak valid atau tidak sesuai dengan keadaan yang

sesungguhnya. Pada sektor *consumer goods* ini, perusahaan mempunyai aset yang besar dalam bentuk persediaan. Dari persediaan yang dimiliki dalam jumlah yang besar tersebut akan dijual supaya investor dapat melihat bahwa perusahaan memiliki penjualan yang besar dan menghasilkan keuntungan yang maksimal dengan hasil penjualan yang setiap bulannya ada dalam bentuk skala yang besar. Sedangkan penjualan yang besar akan menyebabkan piutang semakin besar dan hal ini akan menyebabkan risiko piutang tidak tertagih semakin besar pula. Maka dari itu, para investor dalam berinvestasi tidak hanya melihat dari rasio TATO saja namun investor juga melihat rasio perputaran piutang dalam melihat perputaran aset di sebuah perusahaan. Oleh sebab itu, investor tidak dapat menentukan bahwa perusahaan tersebut mempunyai nilai yang bagus atau tidak dalam segi penjualan sehingga nilai perusahaan (PBV) tidak terlalu dipengaruhi oleh tingkat perputaran aset yang ada.

Hasil yang diperoleh mendukung penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Hamizar (2016), Lumentut (2019), Pramesti (2015), dan Utami (2019) yang menyatakan bahwa *Total Assets Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.